

## **PERAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT PADA FAMILY FIRMS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2016**

**Chelsea Giovani Halim**

**Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika**

**chelseagiovani@gmail.com**

**Dr. Yie Ke Feliana, S.E., M.Com., Ak., CPA, CFP, CA.**

**Universitas Surabaya**

**yiekefeliana@staff.ubaya.ac.id**

**Abstract** - *This study aims to determine the role of corporate governance to earnings management in Indonesian family firms. This research uses quantitative approach and tested with multiple linear regression model. The object of this research is all companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) except financial sector for the period of 2016. The amount of sample used in this research is 301 companies. The dependent variable used is abnormal accruals. While the independent variable used is family firms. Corporate governance in this study focuses on the composition of the board of commissioners and audit committee. The results of this study indicate that corporate governance can't affect earnings management in family firms. Both family firm and non-family firm have the same ability and opportunity to earn earnings management. Companies in Indonesia still have not implemented good corporate governance. Earnings management may decrease along with increased leverage, sales growth, and operating cash flow.*

*Keywords: Corporate Governance, Earnings Management, Family Frms*

### **1. PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang melanda berbagai negara di Asia telah mendorong terjadinya reformasi dan timbulnya berbagai inisiatif untuk memperkuat kerjasama baik di tingkat nasional maupun regional. Studi yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* mengidentifikasi bahwa kontributor utama dari krisis ekonomi tersebut yakni lemahnya tata kelola perusahaan (Zhuang, Edwards, dan Capulong, 2000).

Pelaksanaan CG di Indonesia tergolong yang paling buruk di Asia. Pernyataan ini didukung dengan hasil penilaian paling komprehensif mengenai kinerja, isu dan tren tata kelola perusahaan di Asia pada 12 pasar utama Asia-Pasifik, yaitu *CG Watch 2016*, yang menemukan bahwa Indonesia berada pada peringkat terakhir sejak tahun 2010 (CLSA, 2016). Perusahaan di Indonesia diharuskan untuk menerapkan CG sesuai dengan UU No. 8 tahun 1995, UU No. 40 tahun 2007, dan Regulasi Bursa Efek Indonesia tahun 2004. Indonesia menganut struktur direksi *dual board* (OECD, 2017). *Board of commissioner* dianggap dapat memberikan pengawasan yang efektif terhadap sistem pelaporan keuangan dan *earnings management* di

perusahaan (Jaggi *et al.*, 2009). *Audit committee* juga memiliki peran *corporate governance* (Abed *et al.*, 2012).

Perhatian terhadap CG tidak lepas dari skandal keuangan yang mendunia, seperti Enron (2001) dan Toshiba (2015). Runtuhnya perusahaan-perusahaan tersebut disebabkan oleh kegagalan strategi maupun praktik kecurangan oleh manajemen yang berlangsung cukup lama dan tidak terdeteksi. Kasus serupa yang terjadi di Indonesia contohnya Bank Lippo dan Kimia Farma, yang melibatkan manipulasi *financial reporting* (Boediono, 2005). Kasus-kasus ini merupakan bentuk dari pelaksanaan *earnings management* (EM) khususnya dari perspektif pelaporan keuangan.

Menurut Scott (2015), dari perspektif pelaporan keuangan, manajer mungkin menggunakan EM untuk menghindari kerugian atau memenuhi *earning forecast* dari analis. Selain itu, manajer juga berharap dapat menghindari kerusakan reputasi dan reaksi negatif terhadap harga saham, yang biasanya diikuti dengan kegagalan dalam memenuhi keinginan investor. EM dapat terjadi di berbagai struktur kepemilikan perusahaan.

Salah satu struktur kepemilikan yang paling umum dan penting di seluruh dunia adalah *family firms* (Al-Akra dan Hutchinson, 2013). Begitu pula di Indonesia, struktur kepemilikan perusahaan yang tercatat sangat terkonsentrasi, dimana mayoritas dikendalikan oleh kelompok keluarga besar (OECD, 2017). Claessens, Djankov, dan Lang (2000) menemukan bahwa lebih dari dua pertiga perusahaan dikendalikan oleh satu pemegang saham. Pemisahan manajemen dari pengendalian kepemilikan jarang terjadi, dan manajemen puncak dari sekitar 60% dari perusahaan yang tidak dimiliki secara luas terkait dengan keluarga dari pemegang saham pengendali. Pemilik perusahaan keluarga cenderung berperan aktif dalam mengelola perusahaan dengan duduk di direksi atau secara aktif mengarahkan urusan perusahaan (Faccio dan Lang, 2002). Perusahaan keluarga memiliki struktur dan tata kelola perusahaan yang berbeda dengan perusahaan non-keluarga, tergantung pada pengendalian internal perusahaan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2007) menyatakan bahwa bisnis keluarga adalah perusahaan privat yang berkontribusi 82,44% terhadap produk domestik bruto negara. Pada tahun 2011, 54% dari total kapitalisasi pasar Indonesia dipegang oleh *family business* (OECD, 2015). Survey PwC Global tahun 2016 menemukan bahwa *family firms* menjadi bagian penting dari perekonomian di dunia, khususnya negara berkembang, dengan memberikan produk domestik bruto yang besar.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai peran *corporate governance* terhadap *earnings management* pada *family firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016.

## **2. DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **2.1. *Family firms* dan *earnings management***

Wang (2006) menyelidiki hubungan antara pendiri kepemilikan keluarga dan kualitas laba menggunakan 500 perusahaan. Ia menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi pasokan kualitas laba dalam dua cara. Pertama, *The entrenchment effect* memprediksi bahwa pendiri kepemilikan keluarga berhubungan dengan pasokan kualitas laba yang lebih rendah, karena pemilik mungkin mengendalikan laba dengan baik. Hal ini konsisten dengan *agency-theoretic*, yaitu konsentrasi kepemilikan menciptakan insentif bagi pemegang saham pengendali untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham lain. Namun, para pengguna laporan keuangan dapat menuntut kualitas laba lebih tinggi untuk melindungi aset dan kepentingan jika mereka mencurigai potensi *entrenchment effect* dari perusahaan keluarga. Hal ini memotivasi perusahaan keluarga untuk melaporkan laba yang berkualitas lebih tinggi. Kedua, *The alignment effect* menyiratkan bahwa kepentingan pemilik pengendali selaras dengan pemegang saham lain karena pendiri keluarga memiliki proporsi saham yang besar dan kehadiran jangka panjang dalam perusahaan. Oleh karena itu, pendiri keluarga memiliki insentif untuk menghasilkan laba yang berkualitas lebih tinggi guna melindungi reputasi keluarga dan meningkatkan kinerja jangka panjang.

Leuz, Nanda, dan Wysocki (2003) menemukan bukti bahwa *earnings management* cenderung terjadi pada keadaan pasar saham yang kurang berkembang, kepemilikan terkonsentrasi, dan perlindungan investor yang lemah. Keadaan tersebut meningkatkan kemampuan orang dalam untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dan mereka memiliki insentif lebih tinggi untuk mengelola pendapatan yang dilaporkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez-Ariza *et al.* (2016) menyatakan bahwa kehadiran keluarga dapat mengurangi *agency problem* antara pemilik dengan manajer, sehingga dapat mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian di USA dan Eropa menunjukkan bahwa perusahaan keluarga melakukan pelaporan keuangan yang lebih baik dan manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan non-keluarga (Wang, 2006; Achleitner *et al.*, 2014). Sedangkan penelitian di China dan Taiwan menunjukkan bahwa perusahaan keluarga berhubungan dengan tingkat manajemen

laba yang lebih tinggi (Ding *et al.*, 2011; Chi *et al.*, 2015). Tingginya konsentrasi kepemilikan perusahaan, rendahnya transparansi pelaporan keuangan, dan mekanisme *corporate governance* di Asia Timur yang kurang efektif adalah aspek-aspek yang mempengaruhi insentif pemilik pengendali untuk mengurangi kualitas laba (Chi *et al.*, 2015).

Wang (2006) menemukan bahwa perusahaan keluarga terlibat dalam *earning management* yang lebih rendah di USA. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Chi *et al.* (2015) yaitu perusahaan keluarga cenderung terlibat dalam *earnings management* yang lebih tinggi di Taiwan. Hal ini dapat terjadi karena adanya konsentrasi kepemilikan di Asia jika dibandingkan dengan kepemilikan yang tersebar di USA dan UK. Sedangkan Zulvina (2015) menemukan bahwa *blockholders* tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

Rumusan hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>1</sub> : *Family firms* cenderung terlibat dalam *earnings management* daripada *non-family firms*.

## **2.2. Board of commissioner size dan earnings management**

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi, sedangkan direksi berperan untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan (OJK, 2014). Ukuran dewan yang besar dapat membantu perusahaan untuk mengurangi keadaan ketergantungan dan ketidakpastian eksterior, serta memberikan pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman manajerial (Pfeffer dan Salancik, 2003). Peran dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* terhadap manajemen serta nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi berperan penting terhadap efektivitas pengendalian manajemen (Oliver, 2004; Cohen *et al.*, 2004; Jennings, 2005). Roe (1991) menyatakan bahwa *monitoring* yang efektif dari komisaris dapat mencegah penyalahgunaan wewenang oleh manajer.

Chtourou *et al.* (2001) dan Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Hal berbeda diungkapkan oleh Ujjiyantho dan Pramuka (2007), yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Mansor *et al.* (2013) menemukan bahwa jumlah anggota komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Rumusan hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>2a</sub> : *Board of commisisoner size* memperlemah hubungan antara tingkat kontrol keluarga dan *earnings management*.

### **2.3. *Independent board of commissioner dan earnings management***

Komposisi anggota dapat menciptakan dewan yang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen (Beasley, 1996; Fama dan Jensen, 1983). Komisaris independen berkontribusi dalam memberikan keahlian dan objektivitas, membantu mengevaluasi proyek perusahaan, dan menghindari pengambilan kekayaan perusahaan oleh anggota keluarga (Anderson dan Reeb, 2004; Beasley, 1996). Anderson dan Reeb (2004) berargumen bahwa komisaris independen pada perusahaan keluarga merupakan kekuatan yang melindungi hak pemegang saham minoritas. Bapepam menuntut 30% dari jumlah dewan komisaris harus independen dari perusahaan dan pemegang saham mayoritas (Murhadi, 2009).

Chi *et al.* (2015) menemukan bahwa komisaris independen berperan penting dalam mengurangi *earnings management* pada *family firms*. Hal ini juga sesuai dengan Xie *et al.* (2003) dan Jaggi *et al.* (2009) yang menemukan bahwa komisaris independen dapat memberikan *monitoring* yang lebih efektif untuk mencegah *earnings management*. Hal berbeda diungkapkan oleh Siregar dan Utama (2008) dan Agustia (2013), yaitu komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Rumusan hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>2b</sub> : *Independent board of commissioner* memperlemah hubungan antara tingkat kontrol keluarga dan *earnings management*.

### **2.4. *Audit committee size dan earnings management***

Komite audit dengan ukuran yang memadai dapat membantu komite untuk melaksanakan tugasnya tanpa *overloading* (DeZoort *et al.*, 2002). Studi yang ada menunjukkan bahwa besarnya komite audit cenderung memperbaiki status dan kekuatan komite audit dalam organisasi (Kalbers dan Fogarty, 1993), mengurangi pembiayaan *cost of debt* (Anderson *et al.*, 2004), dan mengurangi terjadinya praktik *earnings management* (Klein, 2002).

Fodio *et al.* (2013) dan Mansor *et al.* (2013) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan dan negatif dengan manajemen laba, tetapi tidak berlaku pada perusahaan keluarga. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Agustia (2013), yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena anggota komite audit di perusahaan ditunjuk bukan berdasarkan kompetensi dan kapabilitas yang dimiliki namun berdasarkan pada hubungan yang dimiliki dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit seperti ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja dengan profesional, sehingga besar

kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Rumusan hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>2c</sub> : *Audit committee size* memperlemah hubungan antara tingkat kontrol keluarga dan *earnings management*.

### **2.5. Independent audit committee dan earnings management**

Komite audit merupakan elemen penting CG yang berfokus pada pembentukan dan pemantauan proses akuntansi untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya kepada *stakeholders* (Pincus *et al.*, 1989; Beasley, 1996). Komite audit independen dapat memastikan kualitas praktik akuntansi dan pengendalian internal (Anderson *et al.*, 2004; Fama dan Jensen, 1983). Komite audit memantau independensi auditor eksternal untuk meningkatkan reliabilitas informasi keuangan (Hashim dan Amrah, 2016).

Wang (2011) menemukan bahwa *family firms* berhubungan dengan komite audit independen yang lebih rendah. Independensi komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Mansor *et al.*, 2013; Kusumaningtyas, 2012; Pamudji dan Trihartati, 2010). Hal berbeda diungkapkan oleh Guna dan Herawaty (2010) serta Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), yaitu independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena pembentukan komite audit independen hanya bertujuan untuk memenuhi peraturan pemerintah dan menghindari sanksi, sehingga tidak dapat mempengaruhi kinerja komite audit dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Rumusan hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>2d</sub> : *Independent audit committee* memperlemah hubungan antara tingkat kontrol keluarga dan *earnings management*.

### **2.6. Financial expertise dan earnings management**

*Financial expertise* menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan (SEC, 2003). Selain itu, komite audit dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat dianggap lebih kompeten (Pollock *et al.*, 2010). SEC (1999) dan Bapepam (2004) menghendaki bahwa setiap komite audit harus terdiri dari minimal satu orang anggota yang merupakan ahli keuangan. Keahlian di bidang keuangan sama pentingnya bagi komite

audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan (Rahman dan Ali, 2006).

Wong (2011) menemukan bahwa *family firms* berhubungan dengan *financial expertise* yang lebih rendah. Xie *et al.* (2003) dan Cho *et al.* (2004) menyatakan bahwa komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Sedangkan Pamudji dan Trihartati (2010) menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Rumusan hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H<sub>2e</sub> : *Financial expertise* memperlemah hubungan antara tingkat kontrol keluarga dan *earnings management*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Variabel penelitian

##### 3.1.1. Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilainya akan tergantung pada nilai dari variabel independen. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah *earnings management*, yang diproksikan dengan *abnormal (discretionary) accruals* menggunakan model Modified-Jones (m-J) pada basis *cross-sectional* sesuai dengan Dechow *et al.* (1995).

a. *Total accruals* (TA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

b. *Abnormal (discretionary) accruals* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AA = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \left[ \hat{\beta}_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right] \quad (2)$$

Dimana  $TA_{i,t}$  adalah *total accruals* pada perusahaan *i* untuk tahun *t*, yang didefinisikan sebagai laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi; *AA* adalah *abnormal accruals*;  $\Delta REV_{i,t}$  adalah perubahan *revenue* pada perusahaan *i* untuk tahun *t*;  $\Delta REC_{i,t}$  adalah perubahan *receivable* pada perusahaan *i* untuk tahun *t*;  $A_{i,t-1}$  adalah total aset perusahaan pada awal tahun *t*;  $PPE_{i,t}$  adalah aset tetap pada perusahaan *i* untuk tahun *t*;  $\hat{\beta}_1$ ,  $\hat{\beta}_2$ , dan  $\hat{\beta}_3$  adalah estimasi regresi dari koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$ ; dan  $\varepsilon_{i,t}$  adalah *error* atau sisa regresi.

### 3.1.2. *Variabel independen*

Variabel independen adalah variabel yang memiliki nilai bebas, dalam arti lebih bersifat konstanta dalam model matematik. Variabel independen yang digunakan adalah *family firms*, yang diukur menggunakan *dummy variable*, dimana variabel akan bernilai 1 jika perusahaan termasuk perusahaan keluarga, dan bernilai 0 jika tidak. Dikatakan *family firms* jika anggota keluarga pendiri memiliki porsi saham perusahaan yang signifikan ( $\geq 25\%$ ); atau jika anggota keluarga bertugas di dewan komisaris atau direksi.

### 3.1.3. *Variabel moderasi*

Variabel moderasi merupakan variabel interaksi antara mekanisme *corporate governance* dan *family firms* dalam hubungan terhadap *earnings management*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Board of commissioner size* (BDSIZE) yaitu jumlah anggota dewan komisaris; *Independent board of commissioner* (BDIND) yaitu proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris; *Audit committee size* (ACSIZE) yaitu jumlah anggota komite audit; *Independent audit committee* (ACIND) yaitu proporsi komisaris independen dalam komite audit; dan *Financial expertise* untuk *audit committee* (ACFX) yaitu rasio anggota dengan kualifikasi atau pengalaman dalam keuangan atau akuntansi yang ada pada komite audit.

### 3.1.4. *Variabel kontrol*

Variabel kontrol merupakan variabel independen yang menggambarkan karakteristik perusahaan. Variabel kontrol yang digunakan mengacu pada Chi *et al.* (2015), yaitu *Firm size* (SIZE) untuk menggambarkan ukuran perusahaan, didapat dari perhitungan logaritma dari nilai total aset; *Financial leverage* (LEV) yang digunakan untuk menghitung seberapa besar dana yang disiapkan oleh kreditur, diukur menggunakan *leverage (debt) ratio*; *Sales growth* (SALEGR) untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan, didapat dari presentase perubahan total *sales* dari tahun ke tahun; serta *Operating cash flow* (CFO) untuk mengukur arus kas aktivitas operasional perusahaan, didapat dari perhitungan arus kas aktivitas operasi dibagi dengan *lagged* total aset.



### 3.2. Model Penelitian

$$\begin{aligned}
 AA = & \alpha_0 + \alpha_1FAM_{i,t} + \alpha_2BDSIZE_{i,t} + \alpha_3BDIND_{i,t} + \alpha_4ACSIZE_{i,t} + \alpha_5ACIND_{i,t} + \\
 & \alpha_6ACFX_{i,t} + \alpha_7FAM*BDSIZE_{i,t} + \alpha_8FAM*BDIND_{i,t} + \\
 & \alpha_9FAM*ACSIZE_{i,t} + \alpha_{10}FAM*ACIND_{i,t} + \alpha_{11}FAM*ACFX_{i,t} + \\
 & \alpha_{12}SIZE_{i,t} + \alpha_{13}LEV_{i,t} + \alpha_{14}SALEGR_{i,t} + \alpha_{15}CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t}
 \end{aligned} \tag{3}$$

### 3.3. Data dan sampel

Sampel dalam penelitian ini berupa perusahaan di seluruh sektor kecuali sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI selain sektor keuangan pada tahun 2016 sebanyak 539 perusahaan. Dari populasi tersebut, seluruh perusahaan akan diseleksi dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria pengambilan sampel untuk obyek penelitian.

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

Keterangan	Total
Perusahaan yang terdaftar di BEI sampai tanggal 31 Desember 2016	539
Perusahaan sektor keuangan	-90
<b>Kriteria pengambilan Sampel</b>	
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	-84
Perusahaan dengan periode akuntansi tidak berakhir pada 31 Desember, tidak memiliki laporan keuangan, dan tidak terdapat data terkait penelitian	-31
<b>Total Observasi Data</b>	<b>334</b>
outlier	33
<b>Total Observasi Data pada Model Regresi</b>	<b>301</b>

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa hanya 334 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Selanjutnya, hanya 301 perusahaan yang digunakan untuk model regresi.

## 4. HASIL PENELITIAN

Hasil uji t-test variabel *family firms* menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,326, sehingga hipotesis 1 ditolak. Artinya, *family firms* tidak mempengaruhi terjadinya *earnings management* di perusahaan, sehingga perusahaan keluarga dapat dikatakan memiliki peluang yang sama dengan perusahaan non keluarga dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil korelasi, yaitu perusahaan keluarga tidak memiliki hubungan dengan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena keluarga yang ada di perusahaan hanya bertindak

sebagai dewan komisaris atau pemegang saham, sehingga keberadaannya tidak mempengaruhi kinerja operasional maupun pelaporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis 1 ini sesuai dengan penelitian Zulvina (2015) yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan (keluarga) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji t-test variabel *board size* menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,113, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini berarti jumlah komisaris akan memperbesar kemungkinan *earnings management* dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena ukuran dewan komisaris bukan faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Efektivitas pengendalian manajemen tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* terhadap manajemen (Oliver, 2004; Cohen *et al.*, 2004; Jennings, 2005). Hasil pengujian hipotesis 2a ini sesuai dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji t-test variabel *board independence* menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,634, sehingga hipotesis 2b ditolak. Artinya, proporsi anggota komisaris independen tidak dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan keluarga. Hal ini dapat terjadi karena presentase komisaris independen yang relatif kecil sehingga posisinya menjadi tidak efektif untuk mempengaruhi keputusan yang ada pada dewan komisaris ditambah dengan kondisi budaya Indonesia yang relatif sungkan untuk memberi kritikan pada pihak lain (Murhadi, 2009) atau perusahaan menunjuk dewan independen semata-mata hanya untuk mematuhi peraturan (Siregar, 2008). Selain itu, pengaruh yang tidak signifikan ini dapat dijelaskan karena keluarga pengendali menunjuk komisaris independen hanya untuk mendapatkan keahlian serta saran untuk tujuan strategis dan bukan untuk memberikan tanggung jawab *monitoring* dan *controlling* aktivitas manajerial (Johnson *et al.*, 1996; Anderson dan Reeb, 2004; Siregar, 2008). Hasil pengujian hipotesis 2b ini sesuai dengan penelitian Siregar (2008) dan Agustia (2013), yaitu komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji t-test variabel *audit committee size* menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,28, sehingga hipotesis 2c ditolak. Artinya, ukuran komite audit tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba di perusahaan keluarga. Hal ini dapat terjadi karena anggota komite audit di perusahaan ditunjuk bukan berdasarkan kompetensi dan kapabilitas yang dimiliki namun berdasarkan pada hubungan yang dimiliki dengan dewan komisaris atau pemilik perusahaan. Anggota komite audit seperti ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja

dengan profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba (Agustia, 2013). Hasil pengujian hipotesis 2c ini sesuai dengan Agustia (2013), yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji t-test variabel *audit committee independence* menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,992, sehingga hipotesis 2d ditolak. Artinya, proporsi anggota komite audit independen tidak dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan keluarga. Hal ini dapat terjadi karena adanya kontrol keluarga dalam struktur kepemilikan maupun dewan dapat mempengaruhi penunjukan anggota independen sehingga dapat menyebabkan anggota independen cenderung mengikuti keinginan anggota keluarga agar tetap berada pada dewan (Jaggi *et al.*, 2009). Hasil pengujian hipotesis 2d ini sesuai dengan Guna dan Herawaty (2010) serta Dwikusumowati dan Rahardjo (2013) yang mengungkapkan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji t-test variabel *financial expertise* menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,329, sehingga hipotesis 2e ditolak. Artinya, keberadaan ahli keuangan di komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan keluarga. Hal ini terjadi karena komite audit dengan keahlian keuangan dibentuk untuk memenuhi persyaratan atau regulasi yang berlaku di Indonesia yang sifatnya *mandatory* (Pamudji dan Trihartati, 2010). Bahkan dalam praktiknya masih ada perusahaan yang tidak mengutamakan dan tidak menjelaskan keberadaan keahlian keuangan pada komite auditnya. Hasil pengujian hipotesis 2e ini sesuai dengan Pamudji dan Trihartati (2010) yang menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian variabel kontrol menunjukkan bahwa *financial leverage*, *sales growth*, dan *operating cash flow* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap *earnings management*. Hal ini berarti peningkatan *financial leverage*, *sales growth*, dan *operating cash flow* dapat mengurangi aktivitas *earnings management*.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa baik *family firm* maupun *non-family firm* memiliki kemampuan dan peluang yang sama dalam melakukan *earnings management*. *Corporate governance* masih belum efektif dalam meminimalisir aktivitas manajemen laba pada perusahaan keluarga di Indonesia. *Earnings*

*management* dapat berkurang seiring dengan meningkatnya *financial leverage*, *sales growth*, dan *operating cash flow* perusahaan.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Selanjutnya peneliti memberikan saran yang merupakan keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, Memperpanjang periode penelitian agar sampel yang digunakan menjadi lebih banyak dan agar dapat mengetahui perkembangan peran *corporate governance* terhadap *earnings management* pada *family firm* di Indonesia. Kedua, Melakukan penelitian mengenai peran *corporate governance* terhadap *earnings management* pada *family firm* secara khusus terhadap sektor keuangan yang belum dibahas dalam penelitian ini. Ketiga, Menggunakan pendekatan lain dalam mengukur *earnings management*, misalnya *real earnings management*. Keempat, Menggunakan kriteria lain dalam mengklasifikasikan *family firm*, misalnya dimiliki oleh perusahaan dengan nama yang sama atau melalui daftar perusahaan keluarga di majalah SWA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-Attar, A., dan M. Suwaidan. 2012. Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence. *International Business Research*. Vol. 5(1): 216-225.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15(1): 27-42.
- Al-Akra, M., dan P. Hutchinson. 2013. Family Firm Disclosure and Accounting Regulation Reform in the Middle East: The Case of Jordan. *Research in Accounting Regulation*. Vol. 25(1): 101-107.
- Anderson, R.C., dan D.M. Reeb. 2003. Founding Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500. *The Journal of Finance*. Vol. 58(3): 1301-1328.
- Boediono, Gideon S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Chi, C.W., Hung, K., Cheng, H.W., dan P. T. Lieu. 2015. Family Firm and Earnings Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance. *International Review of Economics and Finance*. Vol. 36: 88-98.
- Cho, J.H., K.A. Jeon dan J. Park. 2004. The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing, and Performance Evaluation*. Vol. 1(1): 37-60.
- Chtourou, S.M., Bedard, J., dan L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. Unpublished Working Paper.
- Claessens, S., Djankov, S., dan Larry Lang. 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*. Vol. 58: 81-112.
- CLSA. 2016. CG Watch 2016 Ecosystems Matter: Asia's Path to Better Home Grown Governance. [https://www.clsa.com/media-release-cg\\_watch-2016/](https://www.clsa.com/media-release-cg_watch-2016/)
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 70: 193-225.
- DeFond, M.L., dan James Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17(1-2): 145-176.

- Dwikusumowati, M.Z., dan S.N. Rahardjo. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2(4): 1-14.
- Faccio, M., dan L.H.P. Lang. 2002. The Ultimate Ownership of Western European Corporations. *Journal of Financial Economic*. Vol. 65(3): 365-395.
- Fodio, M.I., Ibikunle, J., dan V.C. Oba. 2013. Corporate Governance Mechanisms and Reported Earnings Quality in listed Nigerian Insurance Firms. *International Journal of Finance and Accounting*. Vol. 2(5): 279-286.
- Guna, W.I., dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12(1): 39-52.
- Jaggi, B., Leung, S., dan F. Gul. 2009. Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 28(4): 281-300.
- Kusumaningtyas, M. 2012. Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Vol. 9(1): 41-61.
- Mansor, N., Che-Ahmad, A., Ahmad-Zaluki, N.A., dan A.H. Osman. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-Family Owned PLCs. *International Conference on Economics and Business Research*. Vol. 7: 221-229.
- Murhadi, W.R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 11(1): 1-10.
- OECD. 2015. OECD Corporate Governance Factbook. Diakses dari [www.oecd.org/daf/ca/corporate-governance-factbook.htm](http://www.oecd.org/daf/ca/corporate-governance-factbook.htm)
- OECD. 2017. OECD Survey of Corporate Governance Frameworks in Asia. Diakses dari <https://www.oecd.org/daf/ca/OECD-Survey-Corporate-Governance-Frameworks-Asia.pdf>
- Pamudji, S., dan A. Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2(1): 21-29.
- PwC Global. 2016. The 'missing middle': Bridging the strategy gap in family firms. Diakses dari <https://www.pwc.com/gx/en/services/family-business/family-business-survey-2016.html>
- Scott, R.W. 2015. Financial Accounting Theory. 6<sup>th</sup> ed. Pearson Education Canada: Toronto.
- Siregar, S.V., dan Sidharta Utama. 2008. Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*. Vol. 43: 1-27.
- Ujiyantho, M.A., dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Weber, J., Lavelle, L., Lowry, T., Zellner, W., dan Barrett A. 2003. Family Inc. *Business Week*.
- Xie, B., W.N. Davidson III, dan P.J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 9(3): 295-316.
- Zhuang, J., Edwards D., dan Ma Virginita A.Capulong. 2000. Corporate Governance and Finance in East Asia: a Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines and Thailand. Vol. 1. Asian Development Bank: Manila, Philippines.
- Zulvina, Yani. 2015. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Blockholders terhadap Earnings Management. Vol. 2(2): 1-16.